

KABID dikbud Jawa Timur. Karena syarat-syarat yang telah terpenuhi, maka pada saat itu SMA Al Islam telah memperoleh pengakuan dari KABID PMUA kantor wilayah Departemen pendidikan dan kebudayaan Jawa Timur. Maka SMA Al Islam Krian telah berhak menyelenggarakan ujian negara sendiri. pada tahun 1974 ditunjuk menjadi subrayon penyenggaraan ujian negara yang di ikuti oleh SMA Persatuan Tulangan, tahun 1979 oleh kanwil Depdikbud di tunjuk menjadi sub rayon dari SMA Muhammadiyah Mojosari.

Pada tahun awal berdirinya, yaitu pada tahun 1976 SMA Al Islam Krian masuk siang hari dan bertempat tinggal di gedung yang terletak di jalan raya 572 krian, sekitar tahun 1971, SMA Al Islam dimasukkan pagi hari dan bertempat tinggal digedung milik masyarakat desa Jeruk Gamping yang di kontrakkan oleh pengurus yayasan perguruan Al Islam.

Tahun 1977 pada saat itu kenaikan kelas, kepala sekolah memberlakukan daftar ulang semua siswa dengan mambayar uang daftar ulang. Seluruh daftar ulang yang terkumpul di manfaatkan untuk pengadaan labotarorium IPA. Tahun 1978 dimulai rintisan laboratorium kimia, dan sebagai pioner perintis laboratorium kimia adalah guru kimia sendiri yang bernama Suharno. Dan tahun 1979 dilakukan rintisan pengadaan keterampilan mengetik, dan laboratorium bahasa inggris. Laboratorium bahasa inggris tersebut dirancang sendiri oleh guru bahasa inggris yaitu Ishaq. Kemudian pada tahun 1983 laboratorium bahasa inggris dikembangkan menjadi ruang *Audio Visual Aid* (AVA) yang dilengkapi dengan proyektor film, slide

sebagai pembina, dan guru agama sebagai penanggung jawab bukan langsung dibawah naungan kesiswaan.

Program yang diadakan dalam SKI adalah kajian Islam dan kajian al-Qur'an terjemah. Siswa putri dan siswa putra terpisah dalam mengikuti kajian tersebut pada tempat dan jam yang berbeda. Bagi siswa perempuan, kajian diadakan setiap hari jum'at ketika siswa laki-laki jum'atan. Dan bagi siswa laki-laki setelah pembelajaran kelas selesai pada hari jum'at.

Melihat jumlah siswa yang notabene terbanyak sekabupaten dan atas nama sekolah yang berlabel "Al-Islam", menurut beberapa siswa yang mengikuti SKI beranggapan bahwa kepedulian siswa terhadap kajian Islam sangat kurang, bahkan miris. Dengan jumlah siswa yang hampir 2000, yang mengikuti ekstrakurikuler SKI tidak sampai 20 siswa. Pada tahun 2010 kepengurusan SKI mengundang pihak untuk melakukan inovasi terhadap program SKI yang terkesan membosankan, tapi tanpa izin dari pihak sekolah.

Para pengurus inti ekstrakurikuler SKI ditegur oleh guru agama, karena langkah yang diambil salah. Langkah yang seharusnya diambil dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi SKI seharusnya dikonsultasikan kepada guru agama dan pihak kesiswaan. Para guru agama khawatir terhadap perkembangan siswa dalam mendalami agama Islam jika mereka bergabung dengan pihak SKI luar, karena para guru tidak bisa memantau lebih intens dan ditakutkan ada pengaruh paham yang tidak sesuai dengan ajaran yang disampaikan di sekolah. Maka, pada tahun 2011 SKI ditiadakan.

B. Paparan Data

SMA Al-Islam adalah salah satu sekolah dengan murid terbanyak se-kabupaten Sidoarjo dengan jumlah sekitar 1800 siswa. Meskipun dengan jumlah siswa yang begitu banyaknya, sekolah SMA Al-Islam ini tidak mengenyampingkan optimalisasi potensi-potensi peserta didik.

Sekolah SMA Al-Islam adalah salah satu sekolah yang tidak hanya mengembangkan potensi kecerdasan *intelligent IQ* saja, tidak juga hanya mengembangkan *Emotional Quotient (EQ)* bagaimana peserta didik berinteraksi baik dengan sesamanya, akan tetapi juga mengembangkan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik. Meskipun Sejak lahir setiap peserta didik sudah memiliki dasar-dasar spiritual, namun peran pendidikan sangatlah penting dalam mengembangkannya. Karena perkembangan siswa juga terbentuk dalam lingkungan yang ada disekitarnya dan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga.

Pada bagian kesiswaan, SMA Al-Islam memiliki kegiatan-kegiatan yang mendukung dalam perkembangan keserdasan spiritual siswa. Ada kegiatan intra yang *include* dalam kurikulum, ada juga kegiatan ekstra yang langsung dinaungi kesiswaan. Hal ini diwujudkan dengan tujuan yang sesuai dengan visi sekolah yaitu tampil beda untuk meraih prestasi yang bernuansa Islam dan berwawasan luas.

1. Peran Ekstrakurikuler SIC (*Student Islamic Center*) dalam Mengembangkan *Spiritual Quotient* Siswa SMA Al-Islam Krian Sidoarjo Perspektif Ary Ginanjar.

Tantangan dalam pendidikan adalah menyiapkan peserta didik untuk hidup di zaman abad 20, yaitu zaman millenium ketiga. Pada zaman tersebut sebagian besar apa yang terjadi dan pada kondisi yang belum dikenal dipenuhi dengan tuntutan akselerasi yang luar biasa. Setiap peserta didik dituntut untuk bisa berperan dan berpartisipasi dalam perkembangan zaman.

Dalam mengantisipasi hal tersebut, setiap lembaga pendidikan tampil bersaing dalam mengadakan program-program sekolah yang tidak hanya mengedepankan kemampuan akademik siswa (IQ) dan EQ akan tetapi juga mengedepankan SQ.

Spiritual Quotient berusaha menempatkan hasil pendidikan yang tidak hanya diarahkan pada hal-hal yang terjadi pada *intelligent Quotient* yang berorientasi pada nilai akademik dan *Emotional Quotient* yang berorientasi pada kerja dan interaksi, tetapi lebih dari pada itu. *Spiritual Quotient* mengarah pada hal-hal yang bersifat ukhrawi. Untuk menjadi seorang manusia yang utuh, paling tidak kita bisa menjaga keseimbangan diantara ketiganya sehingga dapat menjalani tantangan kehidupan pada masa sekarang ini yang semakin maju.

Dalam upaya mengembangkannya, ekstrakurikuler hadir dengan program-program kegiatan yang didesain dengan baik dan teliti. *Student*

luar jam pelajaran yang memiliki tujuan melatih siswa pada pengalaman-pengalaman nyata.

Di SMA Al-Islam terdapat berbagai ekstrakurikuler yang diantaranya ada OSAKA (Osis SMA Al-Islam Krian), Paskibraka, Pramuka, Basket, Tenis Meja, Futsal, Volly, Karate, Teater, Imel (Bahasa Inggris), ESC (*English Student Conversation*), Ahrom (Bahasa Arab), SIC (*Student Islamic Center*), Banjari, Jurnalistik, PMR, dan Sinematografi.

Program ekstrakurikuler yang dinaungi sekolah SMA Al-Islam tersebut dapat dikategorikan dalam bidang *keilmuan* : Imel (Bahasa Inggris), ESC (*English Student Conversation*), Ahrom (Bahasa Arab) , SIC (*Student Islamic Center*), bidang *kesenian* : teater dan banjari, bidang *olahraga*: bola basket, volly, futsal, tenis meja dan karate, dan bidang *keterampilan*: Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera (Paskibra), sinematografi, pramuka, dan jurnalistik.

Berdasarkan kategori ekstrakurikuler tersebut ekstrakurikuler *Student Islamic Center* (SIC) merupakan salah satu ekstrakurikuler dalam bidang keilmuan. Ekstrakurikuler yang dikategorikan dalam bidang keilmuan tidak berarti hanya berorientasi pada pengembangan potensi akademik. Akan tetapi, pengembangan kepribadian peserta didik merupakan inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Baik itu dari ekstrakurikuler bidang keilmuan, kesenian, olahraga maupun

Qur'an adalah untuk mencerdaskan manusia sehingga bisa hidup dalam hidayah-Nya, mendapat kelapangan, dan jaminan surga yang penuh kenikmatan bagi mereka yang beriman dan beramal shaleh.

Membaca Al-Qur'an adalah ibadah yang mulia, bahkan setiap hurufnya akan dibalas dengan sepuluh kebajikan. dan menurut Imam as-Suyuthi dalam kitabnya *al-Itqan* kita disunnahkan untuk mentadabburi al-Qur'an.

Mantadabburi al-Qur'an tidak hanya berhenti dalam mengetahui makna ayat-ayat al-Qur'an yang dibaca, akan tetapi berupaya dalam penghayatan dan pengamalan pemahaman ayat al-Qur'an dalam kehidupan nyata, dimana bisa terlihat jelas dalam bentuk akhlak dan amal perbuatan.

Dengan demikian, untuk membantu siswa SMA Al-Islam dalam mentadabburi al-Qur'an, SIC mengadakan kajian tafsir. Walaupun mentafsiri dan mentadabburi keduanya berbeda, akan tetapi hal ini dapat membantu siswa untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sebagian besar dari mereka tidak memahami baik bahasa Arab. Sedangkan al-Qur'an adalah berbahasa Arab. Dengan bimbingan dalam kajian tafsir hal ini dapat membantu siswa untuk bisa memahaminya, dan menanamkan kepada mereka bahwa orang yang membaca, mentadabburi, memperhatikan isi kandungan

tafsir dan hadits, siswa dibekali ilmu pengetahuan agama mengenai dasar-dasar dalam melakukan praktik ibadah dan keutamaannya. Seperti bagaimana tatacara wudlu yang benar, bagaimana shalat yang benar, dan kenapa dianjurkan puasa sunnah, serta keistimewaan dari shalat dhuha dan tahajud. Siswa diarahkan untuk mengenal sumber dasar hukum dalam melakukan segala aktifitasnya. Sehingga apa yang mereka lakukan, mereka mengetahui dasar hukumnya. Dan memberikan motivasi dengan mengabarkan kepada mereka pahala bagi orang yang memperbanyak ibadah kepada Allah.

b. Kegiatan Malam bina Iman dan Takwa (MABIT)

Indikator dari kecerdasan spiritual menurut Toto Tasmara adalah takwa. Banyak definisi yang coba dibuat mengenai kata takwa karena kata ini tidak ada padanannya dalam bahasa Indonesia, antara lain “manaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya” atau “rasa takut sekaligus cinta yang mendalam kepada Allah”. Toto Tasmara menawarkan makna baru, yakni “tanggung jawab” dan *al-Muttaqin* yang terjemahannya “orang-orang yang bertanggung jawab berdasarkan cinta”. Makna ini menurutnya dapat memberikan gambaran, inspirasi, dan dorongan yang merupakan motivasi. Makna tanggung jawab dalam kata takwa lebih mendalam dari *responsibility*. Oleh karena itu, definisi takwa secara lengkap adalah sikap dan tindakan seseorang di dalam menerima sesuatu sebagai amanah

dengan penuh rasa cinta ingin memilikinya dalam bentuk pilihan amal saleh.

Sebagai mana yang dilaksanakan SIC dalam malam bina iman dan takwa adalah sebagai salah satu upaya untuk membina iman dan ketakwaan siswa SMA Al-Islam.

Dalam pelaksanaan malam bina iman dan takwa, konsep acara didesain dengan berbagai kegiatan yang bernilai ibadah, seperti shalat berjama'ah, materi keagamaan, renungan malam, shalat tahajud, dhuha dan membaca al-Qur'an.

Kegiatan ibadah tersebut sebagai upaya dalam penjernihan suara hati. Dimana suara hati adalah landasan dalam mengaktifkan kecerdasan spiritual.

Ibadah shalat baik itu shalat fardu maupun sunnah menurut Ary Ginanjar, merupakan suatu metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang fitrah. Shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi dan sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus-menerus. Shalat juga merupakan suatu teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif (*New Paradigm Shift*). Dan shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ yang diperoleh dari rukun iman.

Studi banding pada hakikatnya merupakan sebuah proses pengakuan tentang kelebihan orang atau pihak lain, dan menjadikan kelebihannya itu sebagai bahan representatif pembelajaran. Studi banding juga merupakan salah satu program yang dikembangkan dari kegiatan ekstrakurikuler.

Tujuan dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler pada intinya adalah sebagai fasilitas pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Kalau meminjam istilah Maslow, matang berarti mampu mengaktualisasikan diri, sedangkan *kaffah* menurut Dahlan adalah perwujudan segala perilaku (ucapan, pikiran, dan tindakan) yang selalu diperhadapkan kepada Allah swt.

Pengembangan kepribadian yang matang dan *kaffah* dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Mereka dituntut untuk memiliki kematangan dan keutuhan dalam lingkup dunia hunian mereka sebagai anak yang tengah belajar. Mereka mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Dalam konteks pendidikan nasional, semua cara, kondisi, dan peristiwa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya selalu diarahkan pada kesadaran nilai-nilai universal agama sekaligus pada upaya pemeliharaan *fitrah* beragama. Karena itu, pada beberapa sekolah dan madrasah, program ekstrakurikuler dikembangkan secara integral baik dalam penataan fisik maupun pengalaman psikis.

Sebagaimana kegiatan studi banding ke pondok pesantren yang dilakukan oleh ekstrakurikuler *Student Islamic Center*. Tempat yang dipilih untuk pelaksanaan studi banding yang dilaksanakan oleh ekstrakurikuler *Student Islamic Center* ialah pondok pesantren Gontor. Hal ini dikarenakan, pondok pesantren Gontor adalah salah satu pondok modern terkenal tidak hanya di Jawa Timur tetapi se-Nusantara. Sehingga para pihak sekolah ingin mengenal lebih dalam lembaga pendidikan pondok pesantren Gontor yang terkenal dengan pendidikan *skill*-nya. Dan diharapkan dapat memberikan bahan representatif dalam mengembangkan manajemen pendidikan di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo.

Studi banding ke pondok pesantren Gontor juga memberikan keuntungan bagi siswa. Mereka dikenalkan tokoh-tokoh sholeh dan inspiratif mengenai perjuangannya dalam belajar dan mendirikan pondok pesantren Gontor, memperkenalkan mereka berkeliling melihat aktivitas santri dan berdiskusi langsung dengan para santri

Dari gambar diatas dapat kita pahami, kebutuhan siswa dalam mendapatkan ketenangan hati dan pembentukan kesadaran diri merupakan salah satu potensi *Spiritual Quotient* yang harus dikembangkan. Dengan bekal SQ yang mereka miliki dan diisi dengan berbagai kegiatan keagamaan maka mengantarkan siswa mendapatkan kecerdasan ruhani.

2. Kondisi Spiritual Quotient Siswa SMA Al-Islam Krian Sidoarjo setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *Student Islamic Center* (SIC)

Spiritual Quotient adalah kecerdasan yang dimiliki setiap individu dalam menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yakni kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks hidup bermakna, kecerdasan yang memberikan pemahaman mengenai siapa dirinya dan apa makna sesungguhnya dalam setiap yang dihadapinya, sebagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam diri manusia.

Seperti halnya dengan kondisi *Spiritual Quotient* siswa di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo dapat dikatakan berkembang dengan baik, dengan melihat para siswa yang lebih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah diprogramkan ekstrakurikuler *Student Islamic Center*, mulai dari kegiatan kajian tafsir, kajian hadits arba'in, kegiatan malam bina iman dan takwa, serta studi banding ke pondok pesantren. Tanda-tanda dari

Spiritual Quotient yang berkembang dengan baik menurut KH. Dr. Jalaludin Rakhmat adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui motif diri yang paling dalam
- b. Memiliki tingkat kesadaran yang tinggi
- c. Bersikap responsif pada diri yang dalam
- d. Mampu memanfaatkan dan menstandarisasi kesulitan
- e. Sanggup berdiri menentang dan berbeda dengan kerumunan
- f. Enggan mengganggu atau menyakiti
- g. Memperlakukan agama secara *Spiritual Intelligent*
- h. Memperlakukan kelemahan secara *Spiritual Intelligent*

Keinginan siswa dalam mengikuti setiap kegiatan yang telah diprogramkan ekstrakurikuler *Studen Islamic Center*, menurut penelitian yang dilakukan di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo, para siswa mengikuti berbagai kegiatan SIC adalah dari keinginannya sendiri, dan siswa merasa butuh akan kegiatan tersebut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Keinginan siswa SMA Al-Islam tersebut dalam memutuskan ikut berbagai kegiatan sudah pada tingkat kesadaran diri. Adapun kesadaran diri merupakan salah satu indikasi dari manusia yang memiliki kecerdasan spiritual. Karena kesadaran diri mengantarkan ia mengenal faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap kemampuan dia dalam melihat segala sesuatu.

Tentu saja kesadaran diri itu tidak serta merta terbentuk tanpa proses yang panjang. Kesadaran diri menurut Ary Ginanjar adalah arti pentingnya pikiran. Sedangkan cara berpikirnya seseorang dipengaruhi oleh prasangka, prinsip, pengalaman, prioritas dan kepentingan, sudut pandang, pembandingan dan literatur-literatur. Oleh karena itu, untuk bisa melihat sesuatu dengan jernih dan obyektif harus didahului dengan mengenal faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan cara mengembalikan manusia pada fitrah hatinya atau *God-Spot*, sehingga ia akan mampu melihat dengan “mata hati”, dan ia akan memberikan kemampuan memilih dengan tepat, memprioritaskan dengan benar. Dengan demikian, kesadaran diri mengantarkan dia mengenal motif terdalamnya. Sebagaimana yang sudah disampaikan oleh KH. Jalaludin Rakhmat bahwa mengenal motif paling dalam merupakan salah satu karakteristik dari kecerdasan spiritual.

Dalam kegiatan shalat berjama'ah dhuhur yang diprogramkan sekolah dan keteladanan serta didukung dengan kegiatan SIC yang bermuatan agama menghasilkan *school culture* bermuatan etika, moral beragama dan spiritualitas. Hal ini terlihat dari kesadaran siswa terhadap pentingnya berjama'ah, mereka melakukannya dengan ikhlas, semata-mata hanya karena Allah, bukan takut karena absen. Bahkan mereka juga melakukan shalat berjama'ah ashar yang tidak diprogramkan wajib di sekolah diluar jam pelajaran. Dibuktikan juga dengan kegiatan shalat

dhuha yang dilakukan siswa dan guru. Shalat dhuha tidaklah masuk dalam program kesiswaan sekolah SMA Al-Islam, akan tetapi budaya shalat dhuha adalah hasil dari perpaduan pengelolaan wilayah pendidikan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang ada di SMA Al-Islam, yakni perpaduan dari kedisiplinan berjama'ah dhuhur yang sudah diprogramkan dan peranan kegiatan ekstrakurikuler *Student Islamic Center* yang bernuansa agama.

Gambaran *school culture* tersebut menandakan salah satu sudut pandang dalam aspek *Spiritual Quotient* menurut Prof. Khalil A.Khavari yaitu, aspek sudut pandang spiritual- keagamaan, yang artinya semakin harmonis relasi-spiritual-keagamaan kita kehadiran Tuhan, semakin tinggi pula tingkat dan kualitas kecerdasan spiritual kita.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kegiatan Ekstrakurikuler *Student Islamic Centre* (SIC) dalam Mengembangkan *Spiritual Question* Siswa SMA Al-Islam Krian Sidoarjo

Suatu program yang telah direncanakan pasti mempunyai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor penghambat dapat dipahami sebagai kendala yang dihadapi program tersebut. Sedangkan suatu program tidak akan berjalan dengan baik jika terdapat kendala atau permasalahan yang belum bisa terselesaikan. Kendala tersebut bisa berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal kegiatan sekolah yang terkait.

Faktor pendukung kegiatan ekstrakurikuler *Student Islamic Center* dalam mengembangkan *Spiritual Quotient* siswa SMA Al-Islam Krian Sidoarjo adalah adanya pro-aktif pembina, koordinasi yang baik antara anggota struktur organisasi ekstrakurikuler SIC, hal ini terbukti dengan berbagai kegiatan yang diikuti siswa pada tahun 2014 yang sudah dipaparkan peneliti pada bagian paparan data dan sarana- prasarana yang memadai. Sebagaimana keputusan Menteri P dan K No. 079/1975. Sarana pendidikan terdiri dari 3 kelompok besar:

- a. Bangunan dan perabot sekolah
- b. Alat pelajaran yang terdiri dari pembukuan dan alat-alat peraga dan laboratorium
- c. Media pendidikan yang dapat dikelompokkan menjadi audiovisual yang menggunakan alat penampil dan media yang tidak menggunakan alat penampil.

Adapun faktor penghambat kegiatan ekstrakurikuler *Student Islamic Center* dalam mengembangkan *Spiritual Quotient* siswa SMA Al-Islam Krian Sidoarjo adalah dari kendala siswa sendiri, yakni kemampuan siswa dalam membagi waktu dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dalam alasan keputusan siswa dalam ketidakhadiran mereka dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler *Student Islamic Center* yang sudah dipaparkan penulis pada bagian paparan data.